

**STRUKTUR DAN NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL
RINAI KABUT SINGGALANG KARYA MUHAMMAD SUBHAN**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**SILVIA DESWIKA
NIM 2008/07237**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

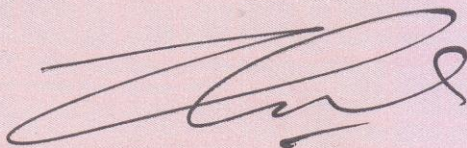
SKRIPSI

Judul : Struktur dan Nilai Religius dalam Novel *Rinai Kabut Singgalang* Karya Muhammad Subhan
Nama : Silvia Deswika
TM/NIM : 2008/07237
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



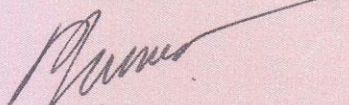
Dr. Abdurahman, M.Pd.
NIP 19650423 199003 1 001

Pembimbing II,



Zulfikarni, M.Pd.
NIP 19810913 200812 2 003

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Silvia Deswika

NIM : 2008/07237

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

STRUKTUR DAN NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL RINAI KABUT SINGGALANG KARYA MUHAMMAD SUBHAN

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji,

1. Ketua : Dr. Abdurahman, M.Pd.

2. Sekretaris : Zulfikarni, M.Pd.

3. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.

4. Anggota : Drs. Wirsal Chan

5. Anggota : Afnita, M.Pd.

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

Silvia Deswika. 2012. "Struktur dan Nilai Religius dalam Novel *Rinai Kabut Singgalang* Karya Muhammad Subhan". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan, dan (2) nilai religius dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan obyektif.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari bagian teks novel yang mengandung nilai religius dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan secara deskriptif dengan tahapan, yaitu (1) membaca dan menandai peristiwa dan gejala perilaku tokoh-tokoh yang mengarah pada fokus penelitian, (2) menandai bagian novel yang menjadi fokus penelitian, dan (3) menginventarisasi data yakni mencatat data yang berhubungan dengan nilai religius. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan data berdasarkan struktur novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan. *Kedua*, mendeskripsikan data berdasarkan konsep nilai religius. *Ketiga*, menganalisis data sesuai dengan kerangka teori yang dikemukakan. *Keempat*, menginterpretasi data yang sudah dianalisis sesuai dengan kerangka teori. *Kelima*, membuat kesimpulan terhadap data yang telah diinterpretasikan.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, alur dalam novel ini adalah alur maju, tokoh utamanya Fikri, dan tokoh lainnya sebagai tokoh tambahan. Latar yang digunakan dalam novel adalah latar tempat, waktu dan sosial, yang dominan digunakan dalam novel adalah latar tempat. Tema dari novel ini adalah kasih tak sampai, dan amanat yang dapat diambil adalah berserah diri kepada Allah dan sabar dalam menghadapi cobaan. *Kedua*, nilai religius dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan terdiri dari, (a) nilai aqidah di antaranya percaya akan adanya Allah, percaya hidup dan mati manusia kembali kepada Allah, percaya setiap kesulitan akan dibalas Allah dengan kemudahan, percaya bahwa urusan rezeki, jodoh dan maut Allah yang menentukan, percaya terhadap qadha dan qadhar. (b) nilai syariah di antaranya, shalat, puasa, berdoa, berzikir dan syahadat, mempelajari ilmu agama, membaca Alquran. (c) nilai akhlak di antaranya, mohon ampun hanya kepada Allah, mengucapkan salam, mengucapkan hamdallah, mensyukuri nikmat Allah, memelihara hubungan silaturahmi, menjaga amanah, mendoakan orang yang telah meninggal, menolong orang yang kesusahan, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, berbakti kepada orang tua, memelihara kesucian diri, lemah lembut dan sopan santun, selalu tegar dan sabar dalam menghadapi cobaan Allah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Struktur dan Nilai Religius dalam Novel *Rinai Kabut Singgalang* Karya Muhammad Subhan” diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat: (1) Bapak Dr. Abdurahman, M.Pd. selaku Pembimbing I, (2) Ibu Zulfikarni, M.Pd. selaku pembimbing II, (3) Ibu Dr. Novia Juita, M.Hum. selaku penguji I, Bapak Drs. Wirsal Chan selaku penguji II, dan Ibu Afnita, M.Pd. selaku penguji III, (4) Bapak Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Bapak Zulfadhli, S.S., M.A. selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari di dalam skripsi ini masih terdapat kesalahan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, bagi pembaca pada umumnya.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| DAFTAR LAMPIRAN | iv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah | 4 |
| C. Perumusan Masalah..... | 4 |
| D. Pertanyaan Penelitian | 4 |
| E. Tujuan Penelitian | 5 |
| F. Manfaat Penelitian | 5 |
| G. Definisi Operasional | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Teori | 7 |
| 1. Hakikat Fiksi | 7 |
| 2. Novel | 8 |
| 3. Nilai Religius Islam..... | 15 |
| 4. Hakikat Agama Islam..... | 17 |
| 5. Pendekatan Analisis Fiksi | 23 |
| B. Penelitian Relevan | 25 |
| C. Kerangka Konseptual | 26 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis dan Metode Penelitian | 28 |
| B. Data dan Sumber Data | 28 |
| C. Instrumen Penelitian | 29 |
| D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data | 29 |
| E. Teknik Pengabsahan Data | 30 |
| F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data | 31 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | |
| A. Temuan Penelitian..... | 32 |
| 1. Struktur Novel <i>Rinai Kabut Singgalang</i> karya Muhammad Subhan..... | 32 |
| 2. Nilai Religius dalam Novel <i>Rinai Kabut Singgalang</i> karya Muhammad Subhan | 73 |
| B. Pembahasan..... | 101 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Simpulan | 105 |
| B. Implikasi Novel <i>RKS</i> dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra | 109 |
| C. Saran..... | 110 |
| KEPUSTAKAAN | 112 |
| LAMPIRAN..... | 113 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|--|-----|
| Lampiran 1 | Sinopsis Novel <i>Rinai Kabut Singgalang</i> | 113 |
| Lampiran 2 | Data Novel <i>Rinai Kabut Singgalang</i> | 119 |
| Lampiran 3 | Biodata Pengarang | 144 |
| Lampiran 4 | Sampul Novel <i>Rinai Kabut Singgalang</i> | 145 |
| Lampiran 5 | Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) | 146 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sarana yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan perasaan, ide, dan segala permasalahan kehidupan manusia. Permasalahan hidup yang disampaikan pengarang dalam karya sastra tersebut meliputi nilai religius, nilai psikologis, nilai moral, nilai pendidikan, dan nilai budaya. Di antara nilai-nilai yang ada dalam karya sastra, nilai religius merupakan nilai yang sering dipermasalahkan oleh pengarang dalam karyanya. Nilai religius itu berpotensi menghasilkan karya-karya yang mengandung permasalahan agama, yang dapat diteladani oleh para penikmat pembaca sastra.

Agama bagi manusia merupakan kebutuhan alamiah karena agama berfungsi sebagai sumber nilai, petunjuk, dan pedoman bagi manusia dalam menyelesaikan kehidupannya. Agamalah yang merupakan ambang pintu bagi segenap kesusastraan agung dunia. Agama juga merupakan sumber filsafat yang selalu mengusik untuk kembali kepada Allah. Di samping itu, agama merupakan dorongan bagi penciptaan sastra sebagai sumber ilham dan sekaligus membuat karya sastra bermuara kepada ketauhidan. Jadi, sastra dan agama saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya ada dalam karya sastra.

Salah satu karya sastra adalah novel. Melalui novel pembaca dapat menilai sisi baik maupun sisi buruk, juga dapat mengambil hikmah dan amanat dari cerita yang disampaikan pengarang. Mengingat besarnya peranan dan pengaruh novel bagi pola pikir dan tingkah laku pembaca, perlu adanya penelitian, sehingga

mampu memenuhi kebutuhan pembacanya sebagai karya sastra yang sarat makna. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam melihat amanat yang disampaikan pengarang kepada pembaca dan nilai religius yang terkandung di dalamnya yakni, nilai aqidah, syari'ah, dan akhlak. Dengan begitu, novel mampu berperan ganda, yakni sebagai hiburan, sekaligus sebagai pelajaran hidup yang bermakna.

Novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan, menarik untuk diteliti karena novel ini merupakan wacana sastra yang sarat dengan berbagai permasalahan tentang kehidupan, dan bacaan yang bermutu karena penuh makna dan hikmah. Muhammad Subhan sebagai pengarang yang berhasil mempertahankan identitas novel berlatar alam Minangkabau yang belakangan sudah mulai diabaikan. Pengarang mampu membangun konflik yang kuat, bahasa yang sederhana, namun begitu mengesankan, sehingga pembaca seolah ikut terlibat di dalamnya. Dalam setiap babnya, pengarang banyak menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga pembaca dapat menjadikannya sebagai pelajaran. Selain itu, pengarang juga menyajikan penerapan nilai-nilai religius yang ada dalam masyarakat, antara lain aqidah berupa kepercayaan kepada Allah. Syariah yang meliputi ibadah shalat dan berdoa kepada Allah, serta akhlak berupa sikap jujur, sopan-santun, hormat-menghormati dan tolong menolong.

Peristiwa dalam novel ini mengangkat aspek kehidupan yang mengungkapkan tentang kehidupan seorang anak muda yang memiliki cita-cita yang tinggi, hidupnya penuh keluh kesah. Dia tetap tegar berusaha bangkit menggapai masa depannya dengan mengatasi segala halangan dan rintangan. Meski cintanya pupus diamuk dendam kemiskinan dan keusangan adat, dia tetap

tegar, dan berserah diri kepada Allah. Berbagai macam cobaan datang silih berganti menguji iman laki-laki yang tumbuh besar di bumi Serambi Mekah itu. Pengarang menanamkan nilai agama yang kuat pada tokoh utama (Fikri). Fikri yang sangat taat dalam menjalani tugas dari Yang Maha Kuasa dan suaranya yang merdu membuat semua orang takjub mendengar adzan yang dikumandangkannya. Begitu pula irama bacaan Qurannya, banyak orang kagum dan bangga kepadanya. Fikri pun sempat menjadi guru untuk memberi pengajian kepada ibu-ibu majelis taklim yang dipimpin oleh Bu Aisyah (orangtua angkat Fikri di Padang).

Novel *Rinai Kabut Singgalang* ini merupakan karya sastra pertama yang ditulis Muhammad Subhan. Di samping itu, sejumlah puisi, cerpen, dan artikel dimuat di *Harian Serambi Indonesia*, Aceh. Bakat menulisnya terus berkembang sejak tahun 2000 dan dia memutuskan menggeluti dunia jurnalistik dan bekerja sebagai wartawan di sejumlah surat kabar di Padang, di antaranya: *SKM Gelora*, *Gelar Reformasi*, *Garda Minang*, *Media Watch* (2000-2003), *Harian Haluan* (2004-2010), *editor Harian Online Kabar Indonesia* yang berpusat di Belanda (2007-2010) dan kontributor Majalah Islami *Sabili* (2008-2010). Sejak April 2010, dia memimpin Media online www.korandigital.com yang berbasis di kota Serambi Mekah Padang Panjang. Selain wartawan, dia juga bekerja di Rumah Puisi Taufiq Ismail di Nagari Aie Angek, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Beberapa puisi yang ditulisnya terkumpul dalam antologi bersama, di antaranya: *Lautan Sajadah* (Antologi Puisi, Himabasindo FKIP/Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, 2009), *Ponari for President* (Antologi Puisi,

Malang Publishing, 2009), *Musibah Gempa Padang* (Antologi Puisi, esastera Malaysia, 2009), *G30S: Gempa Padang* (Antologi Puisi, Apsas, 2009), *Hujan Batu Buruh Kita* (Kumpulan Liputan Perburuhan, AJI Indonesia, 2009), dan *Melawan Kemiskinan dari Nagari* (Buku Evaluasi Kredit Mikro Nagari yang ditulis bersama wartawan senior Hasril Chaniago dan Ekoyanche Edrie, Bappeda Sumbar, 2009).

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada struktur dan nilai religius dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan, yang meliputi nilai aqidah, syariah, dan akhlak.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah struktur dan nilai religius dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan”.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah berikut ini. (1) Bagaimanakah struktur novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan? (2) Nilai aqidah apa sajakah yang tercermin pada perilaku tokoh dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan? (3) Nilai syariah apa sajakah yang tercermin pada perilaku tokoh dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan? (4) Nilai

akhlak apa sajakah yang tercermin pada perilaku tokoh dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal berikut. (1) struktur novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan, (2) menjelaskan nilai aqidah yang tercermin pada perilaku tokoh dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan, (3) menjelaskan nilai syariah yang tercermin pada perilaku tokoh dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan, (4) menjelaskan nilai akhlak yang tercermin pada perilaku tokoh dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain: (1) bidang pendidikan, penelitian ini dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, (2) bagi siswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami sebuah karya sastra, khususnya novel, (3) pengarang, dapat memberi masukan untuk dapat menciptakan karya sastra yang lebih baik lagi, (4) pembaca, menambah minat pembaca dalam meningkatkan apresiasi karya sastra, (5) peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian dibidang sastra mengenai analisis novel.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka perlu dijelaskan definisi kata-kata sebagai berikut. *Pertama*, struktur novel adalah suatu unsur yang membangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. *Kedua*, nilai adalah aturan dan norma yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjadi dasar dan tolak ukur bagi kehidupan. *Ketiga*, religius adalah berkaitan dengan keagamaan, sifat berupa kepercayaan akan adanya Allah. *Keempat*, nilai religius merupakan suatu sifat berupa konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi keagamaan masyarakat bersangkutan.

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Teori

Landasan teori dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian terhadap nilai religius yang terdapat dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan.

Adapun teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah (1) hakikat fiksi (2) novel (3) nilai-nilai religius islam (4) hakikat agama islam (5) pendekatan analisis fiksi.

1. Hakikat Fiksi

Muhardi dan Hasanudin (1992:1) menyatakan kata fiksi berasal dari kata *fiction* yang berarti: rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan, atau dapat juga berarti suatu pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan semata. Fiksi merupakan salah satu genre sastra yang diciptakan dengan mengandalkan pemaparan tentang seseorang atau suatu peristiwa.

Senada dengan Muhardi dan Hasanuddin, Atar Semi (2008:76-78) berpendapat bahwa fiksi adalah salah satu jenis teks naratif, sering disebut dengan *cerita rekaan*, karena yang diceritakan adalah peristiwa kehidupan yang pada dasarnya merupakan peristiwa kehidupan hasil rekaan pengarang yang realitasnya tidak terlalu dipersoalkan. Masih menurut Semi, fiksi dapat diartikan sebagai suatu penceritaan tentang peristiwa kehidupan yang merupakan hasil kreasi pengarang yang disajikan dengan gaya estetis. Gaya estetis ditekankan karena deretan peristiwa yang dituliskan pengarang dalam wujud narasi dapat

menghasilkan berbagai jenis tulisan seperti autobiografi, catatan harian, anekdot, lelucon dan surat-menyurat pribadi. Bila karya tulisan dalam wujud narasi tidak memiliki gaya estetis, maka tidak dapat digolongkan kepada jenis fiksi.

Karya fiksi mengandung beberapa aspek atau ciri penanda, yakni sebagai berikut.

- a. Adanya unsur cerita, artinya fiksi mesti bercerita tentang peristiwa kehidupan manusia. Dalam hal ini, fiksi mengharuskan adanya orang yang bercerita, dan peristiwa kehidupan yang diceritakan.
- b. Situasi bahasa teks fiksi tidak homogen, artinya tidak hanya pencerita yang bertutur, akan tetapi ada kesempatan kepada penutur sekunder untuk berbicara.
- c. Adanya peristiwa yang diceritakan.
- d. Susunan peristiwa berupa dunia fiktif dan biasanya berakar kepada kronologis peristiwa dan berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya baik secara eksplisit maupun implisit.

2. Novel

a. Hakikat Novel

Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, mengekspresikan sesuatu tentang kualitas dan pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia, atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik serta imajinatif (Atmazaki, 2007:40). Abrams dalam Atmazaki (2007:40) menjelaskan bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis dengan mempresentasikan karakter yang kompleks

dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi. Interaksi dengan karakter lain dan berkisar tentang kehidupan sosial sehari-hari.

Novel telah menjadi bahan bacaan yang digemari oleh masyarakat pembaca. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya bermunculan novel-novel baru di berbagai toko buku. Dalam hal ini, akan timbul keinginan pembaca untuk mengetahui bagaimana isi novel tersebut. Dengan memahami isi sebuah novel, pembaca akan mendapatkan sebuah gambaran dari suatu proses (perubahan dan tata nilai). Bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel dan cerita pendek (Semi, 1988:24). Masih menurut Semi, novel adalah salah satu genre sastra yang mempunyai peranan dan manfaat yang besar dalam masyarakat. Di dalamnya terdapat ide-ide sebagai saluran keinginan nurani manusia. Melalui novel, seorang pengarang dapat menyampaikan teori terhadap dunia kemanusiaan sehingga pembaca memahami hidup dan kehidupan ini. Hal tersebut bertujuan agar ia mampu mengembangkan minat dan mengungkapkan diri dalam realitas tempat hidupnya.

b. Struktur Novel

Struktur novel adalah suatu unsur yang membangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Semi (1988:35) menyatakan novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dibagi atas dua bagian (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang

ikut mempengaruhi karya sastra tersebut. Misalnya, faktor sosial, ekonomi, sosial, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut suatu masyarakat.

Menurut Muhardi dan Masanuddin (1992:20), unsur intrinsik dibedakan menjadi dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang atau unsur tambahan. Unsur utama seperti penokohan, alur dan setting, ketiga unsur ini membentuk tema dan amanat. Sedangkan unsur penunjang seperti sudut pandang dan gaya bahasa. Atas dasar tersebut, dari segi struktur, penelitian ini hanya membahas, alur, penokohan, latar atau setting, tema dan amanat. Untuk lebih rincinya dijelaskan sebagai berikut.

1) Penokohan

Muhardi dan Hasanuddin (1992:24-26) mengatakan bahwa penokohan termasuk dalam masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian dari penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Pemilihan nama tokoh sudah direncanakan semenjak awal oleh pengarang, untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan. Pemilihan nama tokoh, meskipun sederhana namun berpengaruh terhadap peran, watak dan masalah yang hendak dimunculkan. Penokohan ditunjang pula oleh keadaan fisik dan psikis tokoh yang harus pula mendukung perwatakan tokoh dalam permasalahan fiksi. Perubahan penokohan haruslah diberi situasi dan kondisi yang beralasan sebelumnya dalam fiksi itu sendiri. Perubahan peran tokoh akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada watak tokoh.

Senada dengan pendapat Muhardi dan Hasanuddin di atas, Atmazaki (2007:102) menyebutkan bahwa karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya, dialog serta tindakan yang dilakukannya. Setiap karakter bisa tetap stabil secara esensial atau tidak berubah dalam pandangan dan watak sejak awal sampai akhir sebuah karya, atau dia dapat mengalami suatu perubahan yang radikal baik melalui perkembangan yang *gradual*, atau karena krisis yang ekstrim. Masih menurut Atmazaki, tokoh merupakan pribadi yang selalu hadir di dalam pemikiran dan hati kita sebagai pembaca, dari awal sampai akhir. Ada dua jenis tokoh dalam sastra naratif, yaitu tokoh utama dan tokoh sampingan. Berbeda dengan Atmazaki, Forster dalam Atmazaki (2007:103), mengklasifikasikan karakter menjadi dua yaitu karakter datar (*flat*), dan karakter bundar (*round*).

2) Peristiwa dan Alur

Sebuah fiksi dapat dikatakan mulai direka-reka berdasarkan pergerakan tokoh-tokohnya. Pergerakan tokoh tersebut dapat disimpulkan sebagai sebuah peristiwa. Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain, disebut dengan alur. Alur di sini bersifat kausalitas karena hubungan antara yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab akibat. Jika hubungan yang satu dengan yang lainnya terputus dengan peristiwa yang lain, maka dapat dikatakan bahwa alur tersebut kurang baik. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas di antara sesama peristiwa yang ada dalam sebuah fiksi (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:27-29).

Masih menurut Muhardi dan Hasanuddin, karakteristik alur dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian, selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Luxemburg dalam Atmazaki (2007:99) menyimpulkan bahwa plot/alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Dengan demikian, plot merupakan struktur tindakan yang diarahkan untuk menuju keberhasilan efek artistik dan emosional tertentu. Fungsi utama plot adalah agar cerita terasa sebagai cerita yang berkesinambungan dan mempunyai kaitan yang erat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain (Atmazaki, 2007:102).

3) Latar

Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Latar memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa itu berlaku. Latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi masalah fiksi, apakah fiksi mengungkapkan permasalahan tahun 20-an, atau 80-an, pagi, siang atau malam, di kota atau di desa, di perkampungan atau di hutan, berhubungan dengan kultur Minangkabau atau

Sunda, permasalahan remaja atau dewasa, dan lain-lain (Muhardi dan Hasanuddin 1992:30).

Abrams dalam Atmazaki (2007:104) menyebutkan bahwa latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Latar sebuah episode dalam karya sastra adalah lokasi tertentu secara fisik tempat tindakan terjadi. Sedangkan Taylor dalam Atmazaki (2007:205) mendefenisikan latar sebagai faktor utama dalam formulasi persoalan dan berpengaruh langsung dalam pengungkapan tema. Latar tidak harus sebuah tempat yang secara fisik nyata ada dalam realitas, akan tetapi juga kondisi psikis dan moral suatu keadaan.

Unsur-unsur latar menurut Nurgiantoro (2010:227), yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

a) Latar Tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kota kecamatan, dan sebagainya.

b) Latar Waktu

Berhubungan dengan masalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Unsur waktu dalam novel-novel

tersebut sangat dominan, secara jelas mempengaruhi perkembangan plot dan cerita secara keseluruhan.

c) Latar Sosial

Berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Di samping, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau tinggi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Latar atau *setting* memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi. Secara langsung latar atau *setting* berkaitan dengan alur atau penokohan.

4) Tema dan Amanat

Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang dalam karyanya. Tema merupakan hasil *kongklusi* dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Dalam sebuah novel terdapat banyak peristiwa yang mengemban permasalahan, akan tetapi hanya ada sebuah tema sebagai intisari dari sebuah permasalahan-permasalahan tersebut.

Amanat merupakan opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi, bisa saja lebih dari satu, asalkan semua itu terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga

merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, dan latar cerita (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:38).

Menurut Nurgiyantoro (1995:71), tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.

3. Nilai-nilai Religius Islam

Menurut Kaelan (2004:87), nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Segala suatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya bunga itu indah, perbuatan itu asusila. Indah dan susila adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan. Dengan demikian, nilai itu adalah suatu kenyataan yang “tersembunyi” dibalik kenyataan-kenyataan lainnya.

Selain itu, Daradjat (1984:260) juga menyatakan bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Sedangkan nilai-nilai keagamaan yang dartikan sebagai berikut: konsep mengurai penghargaan tertinggi yang diberikan oleh masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang berisi sifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat berasangkutan.

Notonagoro dalam Kaelan (2004:89), membagi nilai menjadi tiga, yaitu (a) nilai material, yakni segala yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia (b) nilai vital, yakni segala yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas (c) nilai kerohanian, yakni segala yang berguna bagi manusia. Nilai kerohanian antara lain sebagai berikut. (1) Nilai religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak, bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. (2) Nilai kebenaran, bersumber dari akal. (3) Nilai keindahan atau nilai estetis, bersumber pada unsur perasaan manusia. (4) Nilai kebaikan atau nilai moral, bersumber pada unsur kehendak manusia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selayaknya nilai-nilai keagamaan merupakan tolak ukur bagi nilai-nilai lain yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal tersebut sangat beralasan karena agama merupakan tumpuan dalam hidup dan menjadi pedoman dalam segala aktifitas untuk menentukan kehidupan yang layak khususnya dalam menjalankan kaidah beragama Islam. Karya sastra yang baik pada dasarnya sarat dengan nilai-nilai karena manusia hidup dengan tuntunan nilai. Salah satu nilai yang terkadang dimunculkan dalam karya sastra adalah nilai religius, karena nilai religius itu adalah sumber tuntunan hidup bagi tokoh cerita.

Religius sesungguhnya merupakan sikap atau tindakan manusia yang dilakukan terus menerus dalam upaya mencari jawaban atas sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan eksistensinya atau keberadaan manusia. Hal ini bersangkutan paut dengan sikap sebagai makhluk hidup, makhluk individu, dan

makhluk sosial. Religiusitas lebih merujuk kepada suatu pengalaman, yaitu pengalaman religius.

4. Hakikat Agama Islam

Islam berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah), berasal dari kata *salama* yang berarti patuh atau menerima, dan berakar dari huruf *sin-lam-min*. kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela dan tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk kata *masdarsalamat* (dalam bahasa Indonesia menjadi selamat). Arti yang dikandung dalam perkataan Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, ketaatan dan kepatuhan (Muhammad 2004:49). Islam sebagai agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ketempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia.

Masih menurut Muhammad, sebagai agama wahyu terakhir agama Islam merupakan satu sistem aqidah dan syariah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat termasuk dengan diri manusia itu sendiri, akan tetapi juga dengan alam sekitarnya/lingkungan hidup.

Secara umum nilai religius itu meliputi tiga hal pokok, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.

a. Aqidah

Aqidah berasal dari kata *aqadha-ya'qidu-aqdan*, yang berarti mengikatkan, mempercayai dan meyakini. Kata ini sering juga diungkapkan dalam ungkapan-ungkapan seperti akad nikah atau akad jual beli. Dengan demikian aqidah disini bisa diartikan sebagai ikatan antara manusia dengan tuhan. Aqidah yaitu suatu perkara yang harus dibenarkan oleh hati yang dengannya jiwa dapat menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap, tidak dipengaruhi oleh syakwasangka (Nurlela, 1999:10).

Aqidah dalam bahasa arab menurut *etimologi* adalah ikatan dan sangkutan. Disebut demikian, karena dia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah Islam (*aqidah islamiyah*), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Aqidah Islam berasal dari keyakinan kepada zat mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah (Muhammad, 2004:199).

Aqidah atau keyakinan merupakan landasan pokok bagi orang yang beragama. Dengan keyakinan orang akan bisa mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah SWT (Fajri, 2009:69). Aqidah merupakan keyakinan keagamaan yang dianut oleh manusia dan menjadi landasan segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan dan pegangan hidupnya. Aqidah disebut juga dengan iman, iman kepada hakekatnya adalah keseluruhan tingkah laku, baik keyakinan, ucapan maupun perbuatan. Adanya iman pada seseorang dalam rangka menghayati wujud Allah adalah merupakan modal utama dan paling menentukan. Cara lain agar manusia mampu menghayati wujud Allah adalah melalui penghayatan dan

pemanfaatan tentang mafaat alam untuk kepentingan manusia. Kemudian dengan memperhatikan kondisi lingkungan alamiah planet bumi, langit serta keserasian dan keharmonisan aneka ragam alam (Fajri, 2009:71).

Azyumardi Azra (2002:103) menyebutkan bahwa aqidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap umat Islam. Agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Jadi, aqidah merupakan ikatan dan simpul dasar Islam yang pertama dan utama.

Sistem kepercayaan Islam atau aqidah dibangun di atas enam dasar keimanan yang disebut Rukun Iman. Rukun Iman meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari akhir, qada dan qadar Allah.

b. Syariah

Syariah adalah ketentuan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah secara vertikal, mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan makhluk lainnya secara horizontal. Ketentuan-ketentuan Allah itu mengatur tentang ibadah khusus (ibadah *mahdhah*) dan ibadah umum (ibadah *ghairu mahdhah*) (Nurlela, 1999:61). Menurut Muslim Nurdin dalam Nurlela (1999:59) secara *etimologi*, syariah berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah. Aturan undang-undang Allah ini berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya, untuk mencapai keridhaan. Seperti melaksanakan Rukun Islam yang

lima perkara antara lain: (1) mengucapkan dua kalimat shahadat, (2) melaksanakan sholat lima waktu, (3) puasa bulan ramadhan, (4) zakat, (5) naik haji.

Itulah syariah atau aturan yang dianjurkan Allah terhadap hambanya yang agama Islam. Dan syariah Islam berfungsi membimbing manusia dalam rangka mendapatkan ridha Allah dalam bentuk kebahagiaan di dunia dan akherat.

Dalam pembenaan Islam tidak terdapat hal yang menyulitkan dan memberatkan. Syariat tidak memberi kesulitan pada manusia dan tidak menyakkan dada mereka. Seperti firman Allah pada surat *Al-baqarah* ayat 185 yang artinya:

“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu”.

Syariat diturunkan Allah untuk kemaslahatan atau untuk kebaikan umat manusia. Bilamana orang menjalankan syariat Islam maka dia akan merasakan manfaatnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Muhammad (2004:235) mengatakan bahwa syariat dalam bahasa arab itu berasal dari kata syar’i yang secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Menurut Muhammad Idris Asyaf’i dalam Muhammad (2004:235), syariah adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. Dua hal yang harus disatukan adalah peraturan yang bersumber pada wahyu “Menunjuk pada syariah”, dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu “Merujuk pada Fiqih”.

c. Akhlak

Muhammad (2004:346) mengatakan bahwa akhlak dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq/al-khulq* yang secara *etimologis* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Senada dengan pendapat Muhammad, Rachmat Djatnika dalam Muhammad (2004:346) mengartikan akhlak sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (prilaku, tingkah laku) mungkin yang baik, dan mungkin juga buruk seperti yang sudah disebutkan di atas.

Fajri (2009:248) menyatakan bahwa pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Inilah yang menjadi misi diutusny rasul sebagai mana disabdakannya:

“ aku hanya diutus untuk menyempurkan akhlak manusia”

(hadist riwayat Ahmad)

Masih menurut Fajri (2009:248) secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari aqidah dan syariat yang bersatu secara dalam diri seseorang. Apabila aqidah telah mendorong pelaksanaan syariat akan lahir akhlak yang baik, atau dengan kata lain akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syariat Islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah.

Akhlak terbagi atas tiga yang pertama akhlak kepada Allah, kedua akhlak kepada sesama manusia, dan yang ketiga akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah dengan cara:

- 1) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah
- 2) Berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati.
- 3) Berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah.
- 4) Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.
- 5) Tawaduk kepada Allah, yaitu rendah hati dihadapan Allah.

Kedua akhlak kepada sesama manusia dengan cara:

1) Akhlak kepada diri sendiri

- a) Sabar, yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya
- b) Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya.
- c) Tawaduk, yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin.

2) Akhlak kepada ibu bapak

Berbuat baik kepadanya dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai ibu bapak, sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

3) Akhlak kepada keluarga

Mengembangkan kasih sayang diantara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi.

4) Akhlak kepada lingkungan,

Mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya. Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi mafaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri. Alam dan lingkungan yang terkelola dengan baik dapat memberi manfaat yang berlipat ganda, sebaliknya alam yang dibiarkan merana atau hanya diambil manfaatnya akan mendatangkan malapetaka bagi manusia.

5. Pendekatan Analisis Fiksi

Untuk menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam sebuah fiksi perlu menggunakan pendekatan analisis fiksi. Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:40), pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Dengan menggunakan suatu pendekatan dalam menganalisis fiksi, maka peneliti dapat terbantu dalam mengarahkan penelitiannya sehingga lebih mendalam. Abrams dalam Muhandi dan Hasanuddin (1992:43) menyatakan empat karakteristik pendekatan dalam analisis sastra, yaitu (1) Pendekatan objektif, pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra.

(2) Pendekatan mimesis, pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif. (3) Pendekatan ekspresif, suatu pendekatan setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya. (4) Pendekatan pragmatis, pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Muhardi dan Hasanuddin (1992:45) menjelaskan bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal-hal yang diluar karya sastra walaupun masih ada hubungannya dengan karya sastra dianggap tidak perlu dijadikan pertimbangan dalam menganalisis karya sastra.

Sementara itu, Atmazaki (2007:13) menyatakan bahwa pendekatan objektif adalah kritik sastra yang sasarannya karya sastra semata tanpa menghubungkannya dengan dimensi-dimensi lain. Dengan mengkaji karya sastra sebagai objek yang otonom dan objektif, pendekatan ini akan memperlihatkan unsur-unsur yang membentuk karya sastra baik unsur stilistik, materil, maupun artistik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian struktur dan nilai religius dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan, dilakukan dengan menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan sejauh mana novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan ini mengungkapkan masalah religius, yang dapat dilihat dari perilaku tokoh.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ditemui beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Riza Rosani (2012) dengan judul *Nilai-nilai Religius Islam dalam Novel Demi Allah Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra. Hasil penelitiannya adalah analisis nilai-nilai religius Islam yang ditampilkan tokoh utama dalam berperilaku ditinjau dari segi aqidah, syariah, dan akhlak. Nilai aqidah ada empat perilaku tokoh, kedua syariah ada empat perilaku, ketiga akhlak ada dua perilaku tokoh. Perilaku tokoh yang menyimpang dan tidak sesuai dengan syariah ada dua perilaku, sedangkan perilaku tokoh yang tidak sejalan dengan akhlak ada dua perilaku tokoh.

Miftah Elvia (2011) dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel Nafsu Muthmainnah* karya Anrika Noer, Hasil penelitiannya adalah analisis nilai-nilai religius Islam yang ditampilkan tokoh utama dalam berperilaku ditinjau dari segi aqidah, syariah, dan akhlak. Nilai aqidah ada tujuh perilaku tokoh, kedua syariah ada dua belas perilaku, ketiga akhlak ada tujuh perilaku tokoh. Jadi, nilai syariah lebih banyak terdapat dalam penelitian ini, dibandingkan nilai aqidah dan akhlak.

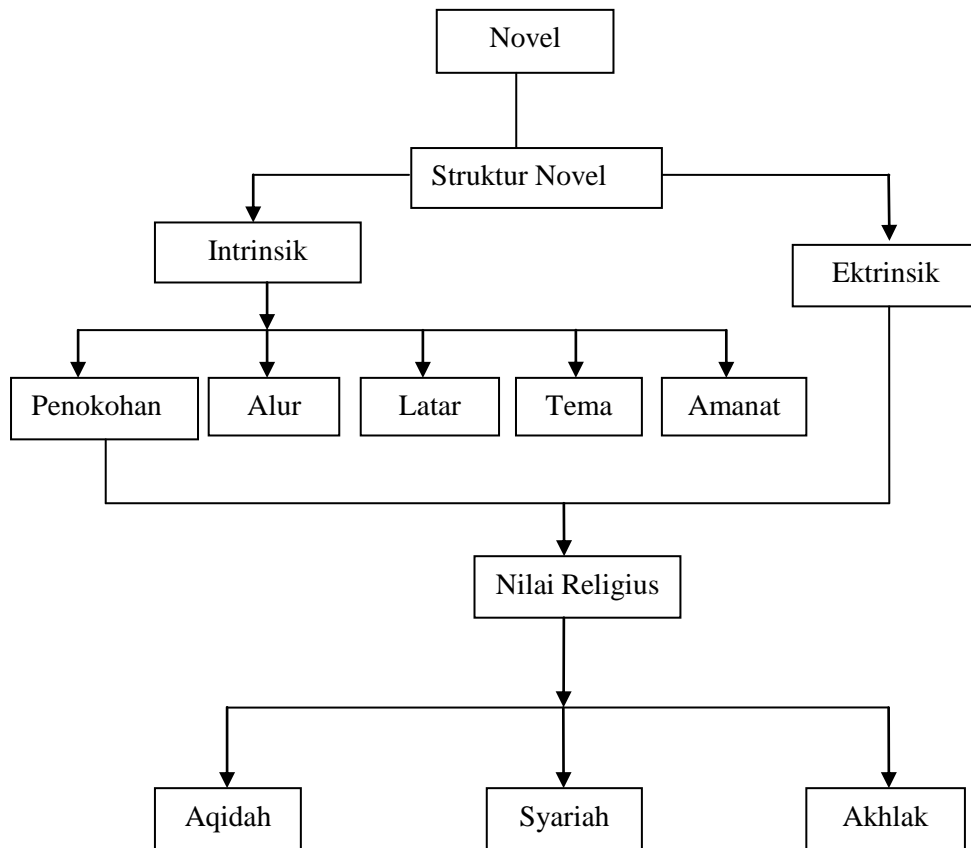
Rini Pitryanti (2007) dengan judul *tinjauan Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sehangat Mentari Musim Semi* karya Muthmainnah. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang ditampilkan tokoh utama dalam budaya Minangkabau dalam menghadapi masalah, menyesuaikan masalah,

dan menyesuaikan diri menurut peranannya dalam memenuhi tuntutan zaman yang dilihat dari aqidah, syariah dan akhlak.

Pada dasarnya penelitian ini hampir sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya hanya terletak pada objek penelitian, yaitu novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan.

C. Kerangka Konseptual

Novel merupakan suatu karya sastra imajinatif yang terdiri dari beberapa buah konflik. Novel memiliki struktur yang terdiri dari dua unsur yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari penokohan, alur, latar, tema dan amanat. Dari novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan, dapat kita ambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di antaranya nilai religius, analisis ini dilakukan untuk menemukan perilaku tokoh yang mencerminkan nilai religius yang terdiri dari aqidah, syari'ah dan akhlak. Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual yang digunakan dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan I
Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Struktur novel *RKS* karya Muhammad Subhan ini terdiri dari alur, penokohan, latar, tema dan amanat. Alur novel *RKS* ini terdapat alur maju atau dengan kata lain alurnya progresif, dimana peristiwa-peristiwa dikisahkan secara kronologis, peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa selanjutnya, atau secara runtun, cerita dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir. pengarang mula-mula menceritakan peristiwa demi peristiwa. Urutan alur tersebut adalah pengarang mulai melukiskan keadaan, kemudian peristiwa bergerak, lalu peristiwa mulai memuncak, selanjutnya peristiwa mencapai puncak (klimaks) dan akhirnya pengarang menciptakan alternatif penyelesaian.

Selanjutnya tokoh dalam novel *RKS* ini yaitu Fikri sebagai tokoh utama dan tokoh-tokoh lainnya sebagai tokoh tambahan. Latar pada novel *RKS* adalah secara umum latarnya di Padang, di rumah gadang Kajai Pasaman, di Bukittinggi, dan di Koto Baru Padangpanjang yang merupakan latar tempat. Latar waktu yang terdapat dalam novel ada siang, malam, seminggu, dua minggu, sebulan, dua bulan, kemudian latar sosialnya mencerminkan latar sosial tokoh beragama Islam, latar sosial masyarakat yang baik seperti menjalin hubungan baik antar sesama umat yang beragama, bertakziah kerumah orang yang ditimpa musibah, tolong-menolong antar sesama. Latar tempat merupakan latar yang paling dominan

digunakan dalam novel ini. Tema dari novel *RKS* ini adalah tentang kasih tak sampai. Cinta Fikri yang tak sampai dengan Rahima, karena Fikri dianggap orang datang tidak beradat dan miskin harta. Kakak Rahima yang bernama Ningsih memisahkan mereka berdua, Rahima dipaksa untuk menikah dengan teman Ningsih lantaran hutang budi. Ningsih rela menjual harga diri adiknya demi mementingkan kehendaknya. Amanatnya adalah kita harus berserah diri kepada Allah dan sabar dalam menghadapi cobaan.

Dalam novel *RKS* terdapat tiga nilai religius yang dianalisis yaitu:

1. Nilai religius novel *RKS* dalam ruang lingkup aqidah.
 - a. Tokoh utama yang bernama Fikri memiliki perilaku yang sejalan dengan aqidah di antaranya: (a) percaya akan adanya Allah, (b) yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan, (c) percaya bahwa hidup dan mati manusia nantinya akan kembali kepada Allah, (d) percaya bahwa setiap kesulitan akan dibalas Allah dengan kemudahan, (e) percaya bahwa urusan rezeki, jodoh dan maut Allah yang menentukan, (f) Percaya terhadap *Qadha* dan *Qadhar*. Di samping memiliki perilaku yang sejalan dengan aqidah, tokoh Fikri juga memiliki perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan aqidah yaitu, berburuk sangka kepada Allah.
 - b. Tokoh sampingan yang bernama Yusuf memiliki perilaku yang sejalan dengan aqidah, yaitu (a) percaya terhadap *Qadha* dan *Qadhar*, dan (b) percaya bahwa Allah menjaga manusia.
 - c. Tokoh sampingan yang bernama Rahima memiliki perilaku yang sejalan dengan aqidah, yaitu (a) percaya bahwa Allah yang mengatur kehidupan manusia di dunia, dan (b) percaya bahwa manusia milik Allah.

- d. Tokoh sampingan yang bernama Annisa memiliki perilaku yang sejalan dengan aqidah, yaitu percaya bahwa hidup dan mati manusia akan kembali kepada Allah.
 - e. Tokoh sampingan yang bernama Bu Aisyah memiliki perilaku yang sejalan dengan aqidah, yaitu percaya bahwa hidup dan mati manusia akan kembali kepada Allah.
2. Nilai religius novel RKS dalam ruang lingkup syariah.
- a. Tokoh utama yang bernama Fikri memiliki perilaku yang sejalan dengan syari'ah di antaranya: (a) membaca yasin, (b) mempelajari ilmu agama, (c) shalat, (d) berdoa dan berdzikir, dan (e) membaca Alquran.
 - b. Tokoh sampingan yang bernama Yusuf memiliki perilaku yang sejalan dengan syariah, yaitu suka menuntut ilmu agama.
 - c. Tokoh sampingan yang bernama Rahima memiliki perilaku yang sejalan dengan syariah di antaranya: (a) shalat, (b) puasa, dan (c) berdoa.
 - d. Tokoh sampingan yang bernama Munaf memiliki perilaku yang sejalan dengan syariah yaitu shalat.
 - e. Tokoh sampingan yang bernama Bu Aisyah memiliki perilaku yang sejalan dengan syariah di antaranya: (a) berdzikir dan syahadat, dan (b) membaca Alquran.
 - f. Tokoh sampingan yang bernama ustad Rahman memiliki perilaku yang sejalan dengan syariah yaitu shalat.

3. Nilai religius novel RKS dalam ruang lingkup akhlak.

- a. Tokoh utama yang bernama Fikri memiliki perilaku yang sejalan dengan akhlak di antaranya: (a) memohon ampun hanya kepada Allah, (b) mengucapkan salam, (c) mengucapkan hamdallah dan terima kasih, (d) mengagumi lingkungan hidup, (e) memberi maaf, (f) memelihara hubungan silaturahmi, (g) mensyukuri nikmat Allah, (h) menjaga amanah, (i) mendoakan orang yang sudah meninggal, (j) suka menolong orang yang sedang kesusahan, (k) menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, (l) saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan, (m) berbakti kepada orang tua, (n) Memelihara kesucian diri, (o) berkomunikasi dengan orang tua dengan khitmad, mempergunakan kata lemah lembut dan sopan santun, (p) menjauhi dendam, dan (q) selalu tegar dan sabar dalam menghadapi cobaan Allah.
- b. Tokoh sampingan yang bernama Yusuf memiliki perilaku yang sejalan dengan akhlak di antaranya: (a) menjaga amanah, (b) menasehati dan menghibur teman yang sedang berduka, (c) mengucapkan salam, (d) mengagumi lingkungan hidup, (e) suka menolong sesama, dan (f) bertaubat hanya kepada Allah.
- c. Tokoh sampingan yang bernama Rahima memiliki perilaku yang sejalan dengan akhlak di antaranya: (a) mengucapkan salam, (b) memelihara kesucian diri, (c) meminta maaf, (d) berkomunikasi dengan orang tua dengan khitmad, mempergunakan kata lemah lembut dan sopan santun, (e)

saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan, (f) suka menolong sesama, (g) menutup aurat, dan (h) menjalin silaturahmi.

- d. Tokoh sampingan yang bernama Bu Aisyah memiliki perilaku yang sejalan dengan akhlak di antaranya (a) suka menolong sesama, (b) memuliakan tamu, dan (c) mengucapkan salam.
- e. Tokoh sampingan yang bernama Ningsih memiliki perilaku yang tidak sejalan dengan akhlak di antaranya (a) tidak memuliakan tamu (b) bersikap keras dan kasar (c) berdusta dan (d) terlalu mengatur kehidupan Rahima dan memaksanya untuk menikah dengan pilihan Ningsih.

B. Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah

Novel *RKS* dapat dijadikan satu materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah, juga interpretasi nilai religius yang telah dilakukan ini. Materi ini dapat dijadikan materi dalam mencapai kompetensi dasar yang berhubungan dengan apresiasi novel Indonesia, seperti yang tertera dalam standar isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Novel ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN/MAKN setara dengan SMA pada kelas XI, semester I. Standar kompetensi yang termuat di dalamnya adalah memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi dasarnya adalah mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel yang dibacakan. Indikator adalah (1) mampu mendata unsur intrinsik novel berdasarkan sinopsis yang dibacakan (2) mampu menemukan nilai religius yang terkandung di dalam novel.

Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang "Struktur dan Nilai Religius dalam Novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan" ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu penugasan, diskusi, dan tanya jawab. Metode ini diterapkan setelah beberapa hari, sebelumnya guru menyuruh siswa membaca novel *Rinai Kabut Singgalang*. Pada kegiatan ini guru menjelaskan materi pelajaran dengan cara berdiskusi di kelas. Pada waktu berikutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel dengan cara memancing kreatifitas siswa dalam memberikan jawaban dengan menggunakan pertanyaan secara terstruktur. Kegiatan yang terakhir adalah latihan. Siswa ditugaskan untuk memperbaiki analisis unsur instrinsik dan ekstrinsik novel yang telah dibaca di rumah.

Dalam pembelajaran materi sastra ini, metode yang digunakan saling berhubungan dengan metode-metode yang lain. Metode tersebut saling menunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. Saran

Banyak hal yang dapat dipelajari dan diteladani dari keseluruhan isi novel RKS karya Muhammad Subhan. Dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis struktur dan nilai religius yang terdapat dalam novel RKS karya Muhammad Subhan. Bagi peneliti lain hendaknya dapat menelaah novel ini dengan analisis dari segi lainnya, seperti nilai sosial, budaya, pendidikan dan psikologi tokoh dalam novel ini akan menjadi hal yang sangat menarik untuk dikupas dan diteliti

lebih rinci lagi. Kemudian membandingkan hasilnya dengan penelitian ini, agar pemahaman terhadap novel ini lebih mantap.

Bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah khususnya dan pembaca umumnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam memahami karya sastra dalam menganalisis novel khususnya novel RKS karya Muhammad Subhan. Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh dalam menganalisis novel. Adapun bagi guru di sekolah hendaknya dapat menerapkan dan mengajarkan materi tentang novel dalam mencapai kompetensi dasar yang berhubungan dengan apresiasi novel Indonesia, seperti yang tertera dalam standar isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

KEPUSTAKAAN

- Ali Daud, Muhammad. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Azra, Azyumardi, dkk. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Depag RI.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1984. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Karya Unipress.
- Elvia, Miftah. 2011. “Nilai-nilai Religius dalam Novel *Nafsu Muthmainnah* karya Anfika Noer”. *Skripsi*. FBS UNP Padang.
- Fajri, Desmal. 2009. “ *Pendidikan Agama Islam*”. Padang: Bung Hatta Padang Press.
- M.S, Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Offset.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi, dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Nurlela. 1999. *Pendidikan Agama Islam*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rozani, Riza. 2012. “Nilai-nilai Religius dalam Novel *Demi Allah Aku Jadi Teroris* karya Damien Damantra”. *Skripsi*. FBS UNP.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- _____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- _____. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.